

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK USIA DINI

Idhar

STIT Sunan Giri Bima - NTB

Email.idharstitbima@gmail.com

ABSTRACT

Parents are the first monotheistic educators for a child in his life, without parental guidance it is impossible for a child to be able to know his god, because one of the foremost gates in educating and guiding his children to know God and implement the values of his god's teachings, because they are the main door his son's success. Parents are the first educators, not only educating or paying attention to their children about general knowledge but more importantly instilling their understanding of religious knowledge even more specifically as well as equipping them. instilling monotheism education which is an obligation as parents. Parents who are responsible for educating children at an early age can be seen from their strength in instilling monotheism in them. Students who are instilled in monotheism at an early age can be seen physically, which is identical with piety, both individually and socially. The purpose of monotheism education is to increase faith and piety as well as noble character in the context of the intellectual life of the nation, which is regulated by law (Article 31 paragraph 3). students in reality like far the fire from roasting. The teaching system provided by the school to its students is mostly only oriented to intellectual intelligence (intelligence) while the inculcation of the values of monotheism in children is very lacking. In this paper, I discuss the discussion of the concept of monotheism education in early childhood

Keywords: *Early Childhood Education, Instilling Tawhid Values*

ABSTRAK

Orang tua merupakan pendidik tauhid pertama bagi seorang anak dalam kehidupannya, tanpa bimbingan orang tua maka mustahil seorang anak mampu mengenal tuhan, sebab salah satu gerbang terdepan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mengenal tuhan dan mengimplementasikan nilai ajaran tuhan, karna mereka pintu utama kesuksesan anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama, tidak hanya mendidik atau memperhatikan anak-anaknya tentang ilmu umum tetapi yang lebih penting adalah menanamkan pemahaman mereka akan ilmu agama bahkan lebih spesifik juga membekalinya. penanaman pendidikan tauhid yang menjadi kewajiban sebagai orang tua. Orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak di usia dini bisa dilihat dari kuatnya mereka menanamkan tauhid pada mereka. Anak didik yang ditanamkan tauhid pada usia dini bisa dilihat secara dzahir yaitu identik dengan keshalehan, baik itu secara individu maupun sosial. Tujuan dari pendidikan tauhid ialah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 3) Dalam pasal ini dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia pada pelajar pada realitanya seperti jauh api dari panggung. Sistem pengajaran yang diberikan sekolah terhadap siswanya sebagian besar ialah hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual semata (*intelegensia*) sedangkan penanaman nilai-nilai tauhid pada diri anak sangat kurang sekali. Dalam tulisan ini saya membahas tentang bahasan mengenai konsep pendidikan tauhid pada anak usia dini

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Penanaman Nilai-nilai Tauhid

P-ISSN	E-ISSN	VOLUME	NOMOR	TAHUN	DOI
2721 - 673X	2721 - 8783	2	1	2021	10.47625

PENDAHULUAN

Dewasa ini tidak bisa kita pungkiri bahwa krisis multi dimensi yang melanda Indonesia secara jujur diakibatkan bersumber pada menurunnya kualitas keimanan dan akhlak yang baik, maka kualitas keimanan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang baik. Pandangan Islam tentang perilaku yang baik tidak terlepas dari pengaruh positif yang keluar dari hati yang suci dan ikhlas yang mengharap ridho dari Allah swt.

Lebih lanjut dalam pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Jika menganalisa UU tersebut, memberikan titik terang bagi pendidik lebih khusus dalam focus penulisan ini yaitu konsep pendidikan tauhid anak usia dini, dimana orang tua, merupakan guru pertama yang mengembangkannya untuk mendidik anak-anaknya baik itu pendidikan awal sebelum anak itu dilahirkan ke dunia maupun pendidikan alam realita ketika anak-anak berada di lingkungan di mana dia bergaul,

sebab orang tua perlu pemahaman yang mendalam tentang pendidikan tauhid anak dalam Islam, karna pendidikan dalam Islam jauh sebelum anak itu lahir bahkan sebelum benih itu bersemayam dalam rahimnya. Dengan demikian melalui wawasan pendidikan Islam yang luas akan memberikan sikap yang tepat bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga salah satu tola ukur yang jelas agar terbentuk anak yang shaleh dan beriman kepada Allah SWT., dan juga orang tua memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya, misalnya Allah telah memberikan contoh kepada orang tua yang bernama Lukmanul Hakim:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Terjemahnya: “Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan pelajaran kepada anaknya, “wahai anakku janganlah menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar”(Qs. 13/Lukman:31)²

Dalam ayat tersebut, mengajarkan kepada orang tua bahwa pendidikan pertama yang perlu diajarkan kepada anak yaitu

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.

² Dalam Qs. Lukman ayat 13 Allah swt berfirman: “ Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikab pelajaran kepada anaknya, “wahai anakku janganlah menyekutukan Allah , sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar

masalah tauhidnya yaitu menanamkan keimanan yang kokoh tentang keesaan Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun karna Allah hanya satu tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Karna ketika mulai dari awal pendidikan tauhid itu direalisasikan orang tuanya, maka insyaAllah dengan izin Allah akan berpengaruh pada perkembangan akhlak dan kemandirian imannya.

Tetapi perlu disadari bahwa fakta pendidikan Tauhid sekarang masih belum terealisasi dalam kehidupan anak-anak, karna faktanya anak-anak sekarang masih banyak mengalami krisis moral dan bahkan lebih jauh lagi dalam penelitian ilmiah menyalahkan system pendidikan. Hari ini semua orang menyalahkan sistem pendidikan yang belum membawa hasil yang memuaskan, belum dapat meluluskan sarjana yang siap pakai. Kita patut bangga karena tidak sedikit anak-anak Indonesia yang meraih beberapa prestasi di dunia internasional. Segudang prestasi mereka raih di bidang akademik seperti biologi, fisika, matematika dan non akademik seperti di bidang musik. Anak-anak Indonesia mampu mengalahkan peserta dari negara maju lain. Namun di balik kesuksesan tersebut banyak pelajar dan lulusan yang menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal pencurian, penodongan, penyimpangan seksual,

menyalahgunakan obat-obatan terlarang dan sebagainya.³

Oleh karenanya, fakta tersebut perlu disadari dan dipahami khusus yang merasa diri sebagai orang tua, karna orang tua memiliki tanggung jawab lebih terhadap pendidikan anaknya. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik kepada anak didiknya untuk memiliki keimanan yang kokoh, sehingga tidak bisa dipengaruhi oleh tipu daya dari luar yang sengaja merusak imannya. Bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa Pendidikan dalam Islam jauh sebelum anak itu lahir bahkan sebelum benih itu bersemayam dalam rahimnya, yaitu mulai memilih jodoh, adab bergaul dengan istri serta melalui tuntunan do'a, maka akan melahirkan berkah pertumbuhan anak.

Peranan keluarga adalah institusi pertama yang melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak (generasi).

³ Hafiedh Hasan, SpdI, MM adalah Dosen STIT Pemalang

Disanalah pertama kali dasar-dasar kepribadian anak dibangun. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT

Orang tua salah satu guru pertama yang mampu mendidik dan mempengaruhi sifat anaknya, karena sifat anak tidak jauh lebih dari sifat orang tua, sekalipun ada sebagian kecil yang tidak sama persis seperti sifat orang tuannya. Namun perlu disadari bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang sadar atas tanggung jawab atas dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu orang tua harus menjaga sifat dan sikap yang dimana sifat itu akan ditiru oleh anak-anaknya.

Demikian pula dengan pengaruh dari pengajaran dan perilaku serta akhlak anak yang ditransferkan dari sikap keseharian orangtua ketika bergaul dengan mereka. Bagaimana ia diajarkan bagaimana memilih kalimat-kalimat yang baik, sikap sopan santun, kasih sayang terhadap saudara dan orang lain. Mereka diajarkan untuk membiasakan dengan cara yang benar ketika memenuhi kebutuhan hidup dan memilih barang halal yang akan mereka gunakan. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pola asuh orang tua tak kalah pentingnya dalam mewujudkan. Orang tua perlu

memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar.⁴

Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab. Peran orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran.⁵

Masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan tauhid untuk anak usia dini. Hal ini nampak dengan berkembangnya moralitas anak-anak yang membutuhkan ketenangan batin, sehingga berpengaruh pada tingkah lakunya. Itulah sebabnya pendidikan anak usia dini bukan hanya di tempat formal saja yang waktunya terbatas, akan tetapi yang terpenting pendidikan tauhid ini yaitu dari orang tuanya, karena pendidikan tauhid ini sebenarnya jauh sebelum anak lahir ke dunia sudah ada pendidikan pada fase alam ruh.

⁴ Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005), 99.

⁵ *Ibid*

Artinya jika orang tua sungguh-sungguh mendidik anak dengan penuh keikhlasan maka insyaAllah suatu saat akan melahirkan anak yang memiliki keimanan yang kokoh.

Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Namun, salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak di usia dini.

Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini

Tawhîd (diindonesiakan menjadi “tauhid”) bukanlah kata yang asing bagi seorang penganut Islam. Secara etimologis tawhîd () berasal dari kata wahhadayuwahhidu-tawhîdan () yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan (Hidayat, 1989:21). Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserakserak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa Arab tawhîdul quwwah yang berarti “mempersatukan sege-nap kekuatan”.

Meskipun dalam al-Qur’an tidak ada kata/kalimat yang langsung menyebut tawhîd dalam bentuk masdarnya (yang ada hanya kata ahad dan wahid), istilah yang awalnya diciptakan mutakallimin ini memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran al-Qur’an, yaitu ajaran tentang memahaesakan Tuhan. Formulasi paling pendek dari tauhid

adalah kalimat Lâilâha illa Allâh (tiada ilah selain Allah), merujuk kepada apa yang bagi seorang Muslim merupakan kenyataan paling fundamental dan merupakan keyakinan bagi semua manusia bahwa hanya ada satu ilah, yang dalam Islam disebut Allah. Kalimat inilah yang dalam Islam dikenal dengan kalimat syahâdah, persaksian akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan.⁶ Oleh karena itu, tauhid itu merupakan percaya dengan sepenuh hati bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah SWT, jadi bagi umat muslim tidak ada sesembahan selain Allah swt., dan sebagai bentuk kepatuhan seorang musli itu yaitu mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan Allah SWT

Selanjutnya supaya lebih utuh pembahasan kaitan dengan topic tauhid dan pendidikan anak usia dini ini, maka alangkah lebih baik dibahas masalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia dalam kehidupannya, sebab tanpa pendidikan manusia tidak bisa membendakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena dalam agamapun kita diwajibkan untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat. Terkait dengan pendidikan sudah jelas bisa kita temukan dalam al-Qur’an dengan istilah ‘at-Tarbiyah’, ‘at-Ta’lim’, dan ‘at-Tadhib’, tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata ‘rabbi’, kata at-Tarbiyah adalah bentuk masdar dari

⁶ Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011
ISSN 1412-5382 111

fi'il madhi rabbā , yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata 'rabb' yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata 'at-Tarbiyah', tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun, rabbani. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah rabbani⁷.

Sebenarnya dari beberapa kata tersebut para ahli tafsir berbeda pandangan terkait mengartikan kata-kata di atas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata 'Tarbiyah' kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; rabbā-yarbu yang bertambah, tumbuh, dan 'rabbiya- yarbaa' berarti menjadi besar, serta 'rabbā-yarubbu' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara⁸. Sedangkan, menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁹.

Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat¹⁰.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya¹¹. Dari

beberapa pengertian tauhid dan pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan serta tingkat spiritual yang tingginya dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan Allah swt.

Dengan demikian pendidikan tauhid anak usia dini yang dimaksud dalam islami itu sendiri adalah suatu sistem pendidikan

⁷Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwir Arab Indonesia* (Cet. 14: Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), h. 452-453.

⁸ *Ibid*

⁹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV ; Jakarta: 2009, h. 231.

¹⁰ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*

¹¹ Dakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. 11 Makassar: Berkah Utami, 2005), 99.

tauhid pada anak jauh sebelum anak lahir ke dunia mereka sudah menerima pendidikan tauhid, sehingga kemudia hari mereka mampu mengemban amanat Allah swt yang diamatkan sebagai khalifah di bumi. Sehingga jika pendidikan yang islami itu diterapkan pada anak usia dini maka hal tersebut berisikan tentang segala bentuk bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang bertujuan agar anak mampu menjadi hamba Allah yang taat dan mampu mengamalkan segala perintah agamanya serta menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidupnya.

Al-Qur'an mengajarkan kepada orangtua agar mendidik anak-anaknya yang didasari oleh keimanan kepada Allah swt. Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Dalam Al-qur'an "Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan."¹² Dalam Qs. An-nisa/9 Allah swt berfirman;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang

lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (An-Nisaa:9)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga dan membimbing anak-anaknya untuk mengenal tuhan serta bisa mengejawantahkan amat tuhan dalam kehidupan sehari, sehingga pada akhirnya dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik atau tidak menyianyikan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak tersebut akan melahirkan generasi yang berguna bagi agama dan bangsanya. Selain itu, anak juga merupakan sebuah anugrah yang diamatkan oleh Allah kepada orangtua maka dari itu orangtua wajib bertanggungjawab atas segala kebutuhan anaknya baik berupa materil maupun immateril.

Dijelaskan pula oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab Ihya-nya menyatakan "Sesungguhnya seorang anak yang terlahir ke alam dunia adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Ia terlahir dalam kondisi putih, suci dan bersih tanpa noda dan kotoran sedikitpun." Dalam Qs, Al-Anfal/8 Allah swt berfirman; Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman,janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan Amanat Rasul,dan janganlah kalian mengkhianati amanat-

¹² Rahman Ritonga, *Akidah; Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini* (Cet. 1 Surabaya: Amelia, 2012), 99.

amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui”¹³

Jauh sebelum anak lahir ajaran-ajaran Islam sudah mulai diterapkan pada anak untuk mengenal tuhan serta bertanggung jawab terhadap amanatnya, sebagai bukti dengan konsep-konsep pendidikan dan pembinaan akhlak dan aqidah pada anak, bahkan sejak masih dalam kandungan yang diterangkan dalam ajaran islam contohnya saja sejak lahir anak sudah mulai diadzani, hal tersebut tentunya merupakan upaya pengenalan adanya sang pencipta terhadap anak. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam insyaallah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orangtuanya. Untuk itulah pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam.

Anak usia dini merupakan aset bagi agama dan bangsa, oleh karena itu kita harus mengupayakan agar generasi penerus ini bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sehingga mereka kelak akan mampu mewujudkan dan mempraktekan sebagai insan yang memiliki tauhid yang kuat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pancasi sebagai dasar hokum Negara Indonesia, sehingga pada akhirnya apa yang diinginkan agama dan bangsa mampu dilaksanakan

dengan tepat bahkan lebih dari apa yang kita harapkan.

Pada umumnya tingkat keimanan seseorang ditentukan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.¹⁴ Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama misalnya ibu bapaknya orang yang mengenal agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara disengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka anak-anak itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup.

Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini

Pendidikan tauhid yang ditanamkan atau diberikan kepada anak dan mereka menerimanya. Proses pendidikan Tauhid secara agama ini sudah sejak lama di terima oleh seorang anak manusia dimulai sebelum mereka keluar ke permukaan bumi ini¹⁵. Artinya, bahwa pendidikan Tauhid sudah

¹³Rahman Ritonga, *Akidah op. cit. h. 99*.

¹⁴ *Ibid.*, 34.

¹⁵ Rahman Ritonga, *Akidah; Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini* (Cet. 1 Surabaya: Amelia, 2012), 4.

berlangsung jauh sebelum anak bersemayam di alam rahim atau dengan kata lain pendidikan tauhid itu sudah ada semasa manusia masih di alam absolut (ruh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau di sebut masa azali. Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik tauhid anak-anaknya agar kelak kemudian hari mereka tidak lupa terhadap penciptaanya yaitu Allah SWT., Maka yang perlu diperhatikan orang tua adalah jauh sebelum anak itu lahir ke dunia dan bahkan sebelum benih itu bersemayam dalam lahimnya. Artinya pendidikan tauhid dalam Islam yang perlu diperhatikan orang tua yang pertama yaitu pendidikan pada fase alam ruh dimana fase ini calon orang tua memperhatikan siap calon suami/istri yang pantas untuk dijadikan rumah tangga yang melahirkan generasi yang sholeh dan sholehah, kemudian setelah selesai proses ijab kabu dan suami istri bergaul, maka orang tua harus punya adab bergaul dengan suami/istri serta dengan tuntunan berdoa akan melahirkan anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Tauhid Pase Alam Ruh

Proses pendidikan alam ruh sebelum manusia dititipkan pada alam Rahim dan pindah kealam dunia, maka terlebih dahulu manusia berjanji di hadapan tuhan untuk bersedia menerima kontrak ketuhanan dalam suatu dialog dengan Allah swt., seperti diinformasikan dalam Qs, Surat Al-araf ayat 172-173 sebagai berikut.

Terjemahannya:

Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukanlah aku ini Tuhan-mu? Mereka menjawab betul: (Engkau Tuhan kami, Tidak ada Tuhan selain Engkau) Kami menjadi saksi: (Kami lakukan hal demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)” Atau agar kamu tidak mengatakan: “ sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”¹⁶

Secara jujur kalau dianalisa dari ayat al-Qur'an itu, bahwa pendidikan tauhid dari tuhan yang diselenggarakan dan diterima oleh seorang anak dalam perjalanan hidupnya adalah pendidikan mentauhidkan Tuhan artinya tuhan satu-satunya adalah Allah SWT. Pendidikan Tauhid ini secara agama sudah dimulai sebelum ia masuk ke kehidupan dunia. Pendidikan Tauhid sudah berlangsung jauh semasa manusia masih dialam absolute (ruh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau disebut masa azaly. Pada Pase ini, pendidikan Tauhid seorang anak merupakan fase pertama dan selanjutnya pendidikan tauhid tersebut dikembangkan pada fase perkawinan dan diurai sebagai berikut.

Pendidikan Tauhid Pase Perkawinan

Pada suatu hari Al-hasan perna mengatakan bahwa Rasulullah saw., pernah

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: al-Hidayah, 2002), h. 180.

bersabda di hadapan para sahabatnya yang sudah menikah sebagai berikut: *Apabila salah seorang kamu menggauli istrinya, hendaklah ia menggauli istrinya, hendaklah ia membaca do'a: "Ya Allah berkahilah apa yang engkau anugerahkan kepada kami dan janganlah engkau jadikan setan menipu dan menggoda kami dan anak-anak keturunan kami"*¹⁷ Pendidikan tauhid anak ini merupakan sesuatu hal yang menjadi perhatian orang tua karna anak yang bakal lahir dari buah perkawinan ini sudah dapat dilakukan ketika melakukan pergaulan suami istri. Kalau diumpamakan semacam menanam padi menanam benihnya di ladang yang subur dengan do'a agar tanaman itu tumbuh dengan subur serta berbuah seperti yang diharapkan, maka padi akan tumbuh dengan baik dan subur.

Pendidikan Tauhid Dengan Pembiasaan Shalat

Di antara kriteria anak yang sholeh yaitu beribadah sesuai dengan tuntunan agama yang benar dan teratur. Meskipun ketentuan beribadah kepada Allah itu baru diwajibkan bagi setiap muslim setelah ia dewasa (berakal dan balig), namun sejak ia sebelum balik sudah dipersiapkan untuk itu. Persiapan yang dimaksud adalah mengajari anak-anak teori dan cara pelaksanaan dan kemudian menyuruhnya mempraktekan ibadah dimaksud.

Dalam ajaran Islam Tugas utama setiap manusia diciptakan ke bumi ini untuk mengabdikan kepada Allah. Oleh sebab itu,

setiap orang tua yang mendapatkan amanat atau titipan anak dari Allah memiliki tanggung jawab dan amanat serta kewajiban mengajari dan melatih anaknya melaksanakan sholat, sehingga setelah dewasa ia tidak merasa kesulitan melaksanakan tugas pengabdianya melalui ibadah sholat. Rasulullah bersabda: *"Titipan Allah dari hambanya yang beriman ialah anaknya yang beribadah kepada Allah sesudahnya"* (HR. at-Thahawi).¹⁸ Alangkah indah dan bahagianya orang tua bila orang tua membiasakan anak-anaknya mengikuti shalat berjamaah dan sholat jum'at di mesjid. Manfaat pendidikan tauhid yang diperoleh dari upaya orang dalam mendidik anak-anak menjadi anak shaleh seperti ini ialah memperkuat kepercayaan anak terhadap kebenaran Allah, membiasakan mereka melakukan sholat secara teratur dan tertib serta mempererat persaudaraan dengan orang yang hadir pada sholat itu.

Pendidikan Tauhid Melalui Keteladanan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, termasuk di sini pendidikan tauhidnya. Pendidikan tauhid yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan selalu tumbuh dan berkembang di jiwanya dan bersifat lestari bukan sementara¹⁹. Tetapi kemudian kedua orang tuanyalah yang mewarnai watak dan perilaku anak tadi menjadi baik atau tidak baik. Rasulullah bersabda, Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: *Setiap anak yang baru dilahirkan*

¹⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih, Jilid II, Tahqiq Muhibuddin* (Cek. I; Cairo; al-Matbah'ah al-Salafiah walmaktabatuha, 1400 H) h. 130

¹⁸*Ibid*, 20..

¹⁹ Al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, *op. cit.*, Juz XXV, H.40.

ibunya dalam keadaan bersih jiwanya, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Majusi atau Nasrani” (HR. Muslim)²⁰

Sesungguhnya keberadaan Jiwa atau rohani setiap anak dilahirkan kebumi ini bersifat netral. Prilaku orang tuanya sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak-anak, sebab bila orang tua berbuat baik maupun berbuat buruk akan direkam oleh jiwanya tanpa seleksi. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi acuan anak dalam berperilaku. Misalnya, sifat cuek terhadap pembicaraan orang lain karena belajar dari sifat ibunya atau ayahnya atau karena biasa melihat orang tuanya menghidangkan minuman kepada setiap yang datang kerumahnya, pada satu saat ia bergerak mengambil gelas dengan air untuk tamunya yang datang.

Pendidikan Tauhid Melalui Keharmonisan Hubungan Kedua Orang Tua

Rumah tangga salah satu tempat yang perlu diperhatikan kedua orang tua dalam mengisinya, sebab keberlangsungan kehidupan berumah tangga, suami dan istri harus terus berupaya memelihara pergaulan yang harmonis dan religius apalagi di hadapan anak-anak mereka. Dalam Qs. al-Rum, ayat 21 Allah swt berfirman. Terjemahnya: *“Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah bahwa ia*

menciptakan istri dari dirimu sendiri supaya engkau tenang kepadanya. Dan ia menjadikan rasa saling mencintai dan menyayangi di antara kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal”²¹

Zakiyah Darajah mengatakan bahwa orang tua adalah orang tua pembimbing pribadi pertama terhadap anak. Kepribadian orang tua, sikap watak dan perkataannya secara tidak langsung merupakan unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh²². Unsur pendidikan harmonis rumah tangga yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Tingkah laku orang tua terhadap anaknya merupakan unsur pembinaan terhadap pribadi anak

Pendidikan Tauhid Dengan Pengawasan

Dalam pendidikan tauhid ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan dan diperhatikan orang tua untuk menghindari anak dari pengaruh tidak baik dari lingkungan yang pada gilirannya mempengaruhi tauhid dan budi pekerti anak.

1. Lingkungan Tetangga

Tetangga adalah pendidik kedua setelah rumah tangga yang mewarnai kepribadian anak. Oleh sebab itu bapak dan ibunya harus menyadari betul keadaan tetangga dimana dia tinggal, sebab secara

²⁰Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih, Jilid II, Tahqiq Muhibuddin* (Cek. I; Cairo; al-Matbah'ah al-Salafiah walmaktabatuha, 1400 H) h. 130.

²¹Departemen Agama Republi Indonesia, *op. cit.* h. 956.

²²Dakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 320.

tidak langsung bahwa mereka sedang melakukan pendidikan yang amat penting dan menentukan masa depan anaknya di sekitar rumah. Baik dan buruknya kepribadian anak juga tergantung kepada pendidikan yang mereka berikan. Pendidikan pada lingkungan tetangga ini lebih banyak bersifat keteladanan. Semua perilaku baik perbuatan maupun perkataan orang sekitarnya diserap dan ditiru oleh si anak²³. Selain pendidikan internal dalam rumah tangga, orang tua harus lebih peka memperhatikan lingkungan si anak untuk mengetahui lingkungan yang baik-baik dan membatasi anak bergaul dengan lingkungan yang kurang baik.

a. Lingkungan Sekolah

Setelah lingkungan rumah tangga, pendidikan yang lebih mempengaruhi kepada perkembangan jiwa si anak ialah lingkungan sekolah dalam hal ini lingkungan playgroup dan Taman Kanak Kanak. Lingkungan ini terdiri dari semua guru, karyawan dan murid yang ada di dalamnya²⁴. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan sekolah sesuatu yang perlu diperhatikan, sekalipun usaha guru mengajarkan atau menanamkan perilaku spiritual dan tauhid yang benar pada anak, sebab semua unsur karyawan di sekolah itu harus memberikan pelajaran yang baik melalui pelayanan hak-hak mereka. Kemudian yang terpenting juga yaitu murid-murid saling mengingatkan dan meluruskan

perilaku temannya yang tidak benar. Sebab usaha lain dari lingkungan ini ialah, agar pihak sekolah ketat mengawasi anak didiknya agar tidak banya bergaul dengan masyarakat di lingkungan sekolahnya.

b. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan anak yang dimaksud di sini ialah semua manusia yang ada di samping si anak di mana dan kapan pun ia berada, apakah sedang dipasar, di lapangan olah raga, di objek-objek wisata dan lain-lain. Masyarakat itu dianggap sebagai teman sepergaulannya dan semua masyarakat itu berfungsi sebagai pendidik²⁵, dalam arti perilaku anak dalam bermacam pergaulan, berpakaian, berbahasa, bersikap dan sebagainya turut mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Hal ini lebih berat, oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara semua unsur masyarakat.

c. Media Cetak Dan Elektronik

Media cetak dan elektronik salah satu media yang sangat mempengaruhi akhlak, sifat dan tauhid anak, karna apa yang disaksikan lewat layar monitor adalah perilaku lingkungan yang ikut mendukung perubahan kejiwaan seorang anak. Saat ini, banyak program media elektronik yang tidak memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anak. Oleh sebab itu, orang tua harus mendampingi dan mengawasi mereka ketika menonton sambil menterjemahkan makna

²³ Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 46

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid.*, 9.

ketuhanan dari setiap acara yang ditayangkan. Media elektronik (TV) yang menayangkan program yang secara lahiriyah sangat akrab sangat akrab dengan persoalan ketuhanan, seperti rahasia ilahi, takdir ilahi, azab kubur, kuasa ilahi, astagfirullah, taubat dan sebagainya. Akan tetapi jika orang tua tidak memberikan pemahaman yang benar secara edukatif terhadap makna dan tayangan itu, bisa merusak tauhid anak yang masih mudah menangkap semua realita di depan mata.²⁶

KESIMPULAN

Pendidikan yang diselenggarakan dan diterima oleh seorang anak pada hakikatnya yaitu Pendidikan tauhid ini secara agama sudah dimulai sebelum ia masuk ke dunia ini. Artinya, pendidikan tauhid ini sudah berlangsung jauh semasa manusia masih di alam absolut (ruh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau disebut masa azaly. konsep Pendidikan serta penanaman tauhid anak usia dini di antaranya: (1) Pendidikan tauhid anak yang bakal lahir dari buah perkawinan ini sudah dapat dilakukan ketika melakukan pergaulan suami istri (2) Setiap orang tua yang mendapatkan titipan anak dari Allah memiliki kewajiban mengajari dan melatih anaknya melaksanakan sholat (3) Prilaku orang tua yang baik maupun yang buruk direkam oleh jiwa anak tanpa seleksi (4)

Setelah lingkungan rumah tangga, pendidikan yang lebih mempengaruhi kepada perkembangan jiwa si anak ialah lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lingkungan media elektronik (TV)

²⁶*Ibid.*, 48.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih, Jilid II, Tahqiq Muhibuddin*, 1400
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawir Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Dakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Makassar : berkah Utami, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: al-Hidayah, 2002.
- Rahman Ritonga, *Akidah; Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*, Surabaya: Amelia, 2012.
- Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: Berkah Utami, 2010
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: 2009
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya.*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya*